

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang.

Pada proses perkembangan remaja penilaian dan kepuasan terhadap tubuh yang dimiliki merupakan isu penting karena remaja akan banyak mengalami perubahan dari segi fisik, misalnya berkembangnya karakteristik seksual primer maupun sekunder, tinggi badan, dan berat badan. Tampilan fisik seperti tinggi badan, berat badan, dan sesuatu yang melekat pada tubuh adalah merupakan ciri dari seseorang yang mudah dilihat oleh mata. Tampilan fisik seringkali digunakan sebagai bahan ejekan. Prevalensi rasa ketidakpuasan terhadap tubuhnya lebih besar pada jenis kelamin perempuan dibandingkan pada jenis kelamin laki-laki. Perempuan yang merasa tidak puas terhadap tubuhnya dengan berat badan normal atau *underweight* yaitu sebesar 53%, sedangkan pada jenis kelamin laki-laki sebesar 41% (Wardani, Huriyati, Mustikaningtyas, & Hastuti, 2015). Ketidakpuasan terhadap tubuh yang dimiliki atau *body image* yang negatif dapat menyebabkan gangguan makan seperti *anoreksia nervosa*, *exercise bulimia* dan lainnya (Ritan, Murdhiono, & Syafitri, 2018).

Remaja adalah masa dimana berada pada masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa dengan rentang usia 13 tahun sampai 20 tahun (Potter & Perry, 2005). Pada masa remaja ini mengalami berbagai macam perubahan, seperti perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosialnya.

Pada masa ini sering ditemukan masalah – masalah pada remaja, seperti kenakalan pada remaja, seksual, maupun yang berhubungan dengan sekolah. Masalah – masalah yang sering dialami oleh remaja tersebut akan mengganggu kesehatan fisik, emosi, motivasi untuk sukses disekolah. Hasil survei antar sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 15 -24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau 16,5 % dari total penduduk indonesia (Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI, 2017). Sensus penduduk di Indonesia menyebutkan jumlah penduduk yang berusia 10 – 19 tahun sebanyak 43,5 juta atau 18 %. Remaja di Yogyakarta terdata sekitar 68,2 % jiwa. Jumlah presentase remaja diperkirakan dapat mencapai 24,13% dengan progress mencapai tiga kali lipat (3,24%) (Sensus Penduduk, 2010).

Pada masa remaja akan mengalami perubahan, baik fisik, psikis, maupun secara sosialnya. Pada fase ini, remaja akan cenderung mencari jati dirinya diluar rumah dan akan lebih cenderung kepada teman sebayanya untuk mencurahkan apa yang dirasakannya. Remaja akan berusaha menyesuaikan diri dengan teman sebayanya yang mempunyai sifat berbeda – beda, sehingga remaja akan terpengaruh oleh teman sebayanya yang mempunyai sifat agresif dan akan melakukan perilaku agresif untuk mendapat pengakuan dari teman sebaya lainnya (M.B.A Tumon, 2014). Ketika remaja mulai menunjukkan perilaku agresif, maka salah satu tindakan yang remaja lakukan adalah *bullying*.

Definisi *bullying* berdasarkan Papalia (2007), bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang saat melakukannya dengan perasaan tenang,

terencana, dan berulang dengan tujuan melukai korban yang lebih lemah, dan tidak dapat membela diri (Papalia dalam Ikhsani, 2015). *Bullying* merupakan bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh teman sebaya kepada seseorang yang lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu (Januarko, 2014).

Data Statistik menurut *Pacer's National Bullying Preventing Center* (2015), satu dari empat siswa (22%) melaporkan bahwa mendapat tindakan *bullying* selama tahun ajaran dan 19,6% siswa SMA di Amerika Serikat mengalami tindakan *bullying* disekolah pada tahun 2013, tindakan *bullying* dengan media online sebesar 14,8% (CDC, 2018). Data dari *National Youth Risk Behavior Survey* (YRBS) menunjukkan, pada tahun 2017 di Amerika 19% siswa mengalami *bullying* disekolah dan 15% mengalami *bullying* melalui elektronik (*Health and Academics Adolescent and School Health CDC, 2018*). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menunjukkan kasus *bullying* adalah masalah tertinggi dibidang pendidikan. Tahun 2011 sampai bulan Agustus 2014, KPAI telah mendapat 369 pengaduan atau sekitar 25% dari 1.480 pengaduan terkait masalah *bullying*. Kekerasan fisik, emosional dan seksual yang terjadi pada anak – anak hingga remaja, merupakan kasus pengaduan yang tertinggi (KPAI, 2014).

Yayasan Semai Jiwa Amini, menjelaskan tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, salah satunya Yogyakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan meliputi *bullying* verbal, psikologis,

dan fisik sebesar 67,9% ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan oleh sesama siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di tiga kota besar secara berurutan Yogyakarta sebanyak 77%, di Jakarta sebanyak 61,1%, dan di Surabaya sebanyak 59,8% dan untuk tingkat SMA terbanyak di Jakarta sebesar 72,7%, di ikuti Surabaya 67,2%, dan terakhir Yogyakarta sebesar 63,8%, dengan presentase tertinggi dengan bentuk kekerasan psikologis seperti pengucilan, dengan kekerasan verbal (mengejek), kekerasan fisik (memukul, menendang) (SEJIWA, 2010). Terjadinya *bullying* pada remaja di SMA yang ada dikota Yogyakarta sangat tinggi, hampir sebagian remaja yang mengalami *bullying* sebesar (49%), yang tidak mengalami *bullying* sebesar 51%. *Bullying* secara verbal lebih banyak terjadi dibandingkan jenis *bullying* lainnya, korban *bullying* biasanya menerima nama panggilan dengan nama yang tidak disukai dan menjadi bahan ejekan oleh temannya sebesar 47%. *Cyber bullying* memiliki angka kejadian yang paling sedikit 3% (Marela, Wahab, & Marchira, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 28 orang siswa di SMA Negeri 1 Kasihan dengan metode menyebarkan kuesioner pada tanggal 21 September 2018, diperoleh data 16 orang anak mengalami *bullying* verbal dan *bullying* fisik, 7 orang anak mengalami *bullying* verbal, dan 3 orang anak mengalami *bullying* fisik.

Memanggil seseorang dengan nama yang tidak disukai adalah termasuk tindakan *bullying*. Perilaku *bullying* mempunyai dampak negatif terhadap kehidupan baik dari segi fisik, psikologis maupun sosial, terutama pada remaja (SEJIWA, 2010). *Center for Disease Control* (CDC), menjelaskan siswa yang pernah mengalami tindakan *bullying* mempunyai risiko peningkatan angka depresi, kecemasan, kesulitan tidur, dan penyesuaian sekolah yang buruk (CDC, 2018).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Jubairah bin adh Dhahak, ia berkata: “Firman Allah: “Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk,” turun untuk kami Bani Salamah.” Abu Jubairah melanjutkan, “Ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah, kala itu setiap orang memiliki dua atau tiga nama. Siapa yang memanggil, nama-nama itulah yang dipakai. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya dia akan marah dengan nama itu. Kemudian turunlah ayat, “Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk” (HR Ahmad).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Gambaran *Bullying*”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran *bullying* pada remaja di SMA 1 Kasihan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dan pemahaman mengenai gambaran perilaku *bullying* pada remaja.

##### 2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Remaja sebagai wawasan dan pengetahuan *bullying* yang terjadi pada remaja.
- b. Bagi Pendidik, dapat memberikan informasi dan pengetahuan gambaran dari perilaku *bullying* dan agar dapat mencegah perilaku *bullying* yang terjadi disekolah.
- c. Bagi Perawat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi ilmu keperawatan tentang *bullying* yang menjadi masalah pada remaja.

#### **E. Penelitian Terkait**

1. Trisnani dan Wardani, 2016. Meneliti dengan judul “Perilaku *Bullying* Disekolah” menggunakan metode survey deskriptif. Responden yang digunakan adalah siswa SMP Negeri 2 Kebonsari, penentuan responden menggunakan teknik *stratified random sampling*. Hasil dari penelitian Trisnani dan Wardani sebagian besar siswa SMP Negeri 2 Kebonsari pernah menjadi korban *bullying*, biasanya terjadi dalam bentuk *bullying* verbal dan *bullying* fisik. *Bullying* fisik secara langsung dialami oleh laki – laki yaitu, memukul 11,4%, dan

mendorong 7%. Pada siswa perempuan yang menjadi korban *bullying* fisik langsung yaitu, memukul 2,8%, mencubit 1,4%, menjambak 5,7%, dan mecakar 2,8%. *Bullying* verbal langsung yang dialami siswa laki – laki yaitu, mengancam 12,8%, memberi julukan 14,2%, mengejek 8,5%, dan menyebarkan gosip 4,2%. Pada perempuan *bullying* verbal langsung yaitu, mengancam 2,8%, memberi julukan 1,4%, mengejek 5,7%, menyebarkan gosip 11,4%. *Bullying* non verbal langsung yang dialami laki – laki yaitu, sinis 12,8%, menjulurkan lidah 14,2% menampilkan ekspresi muka yang merendahkan 8,5%. Pada siswa perempuan yaitu, sinis 10%, menjulurkan lidah 8,5%, menampilkan ekspresi muka merendahkan 7,1%. *Bullying* non verbal tidak langsung pada laki – laki mendiamkan seseorang 2,8%, dan manipulasi pertemanan sehingga menjadi retak 7,1%. Pada perempuan yaitu, mendiamkan seseorang 7,1%, manipulasi pertemanan sehingga menjadi retak 8,5% mengucilkan atau mengabaikan 2,8%. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama – sama menggunakan penelitian deskriptif, dan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabelnya, penelitian yang akan dilakukan hanya *bullying* pada *body image*. Penelitian oleh Trisnani dan Wardani pengambilan data dilakukan pada siswa SMP sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan pengambilan data diambil pada siswa SMA.